

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk itu setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Mutu pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas saat ini. Kondisi tersebut menuntut pengelolaan pendidikan harus sesuai dengan semangat UU Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut merupakan acuan dan sebagai kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Salah satu standar yang memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah standar pendidikan dan tenaga kependidikan.

Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu sistem yang sarannya adalah tercapainya perubahan sikap perilaku peserta didik. perubahan tersebut pada dasarnya adalah berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, berbudi luhur. Sebagaimana dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II, sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab” (Saleh, 2005, p. 6).

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan di atas bahwa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah tujuan akhir dari pendidikan nasional. Pendidikan keimanan dan ketaqwaan adalah inti sistem, inti kurikulum, inti program dan kegiatan pendidikan nasional (Tafsir, 2008, p. 30). Dengan Pendidikan Agama Islam, diharapkan siswa menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan juga pendidikan Islam. Disamping itu pendidikan agama Islam juga menuntut siswa bersikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Bersikap religius merupakan cerminan dari apa yang di peroleh dari proses belajar. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Sabariah, 2013, p. 294). Oleh karena itu sikap religius sangat mempengaruhi siswa dalam hal apapun terutama dalam bergaul di dalam masyarakat, sesama teman sebaya karena religiusitas merupakan suatu dimensi psikologis yang sangat berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan manusia (Sutipyo, 2017, p. 51).

Untuk mencapai pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam tersebut, Guru merupakan salah satu tenaga pendidik yang memegang peran strategis dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam di lembaga sekolah merupakan sarana dalam pengembangan kepribadian manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik. Mengembangkan kepribadian peserta didik di sekolah dalam perspektif PAI yang selanjutnya memerlukan upaya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dengan memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral di sekolah. GPAI harus mampu membentuk akhlak peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah, 2015, p. 5). Hal yang lebih penting adalah para pendidik lebih meningkatkan pemahaman keagamaan siswa agar terciptanya lingkungan religius. Seorang pendidik melakukan dengan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Muslim, 2010, p. 5) pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri.

Guru mempersiapkan peserta didik dengan memberikan pengalaman agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya sesuai minat dan bakatnya dan memiliki kemampuan menginterpretasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma-norma masyarakat (Sagala, 2013, p. 139). Melalui proses pembelajaran,

anak sebagai peserta didik diarahkan, dibimbing, dibina, bahkan dieksplor dan dikembangkan potensi dirinya sebagai upaya mencapai kedewasaan. Anak harus mendapat pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan (Nisa', 2017, p. 1). Oleh karena itu, menurut Bloom dalam taksonominya sasaran pembelajaran haruslah mengarahkan kepada tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), ranah psikomotorik (skill atau keterampilan). Menyadari akan hal tersebut, perlu adanya pendidikan agama yang mengedepankan akhlak mulia. Sebagaimana tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia yang menyembah atau beribadah kepada Allah, mengembangkan potensi dan menanamkan akhlak mulia (Muhajir, 2011, p. 248). Serta nabi Muhammad SAW di utus dalam rangka penyempurnaan akhlak manusia. seyogyanya pendidikan yang tepat harus menyentuh perilaku anak dalam pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, seorang guru di tuntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya. Dengan proses belajar mengajar yang direncanakan dengan matang, pelaksanaan yang kreatif penuh inovatif dan mengevaluasi yang benar. Karena salah satu indikator kualitas mengajar guru dapat dilihat dari kretivitasnya dalam mengelola pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran yang perlu mendapat pengawasan dan pembinaan terus menerus dan berkelanjutan dari pengawas yang profesional (Ali, 2015, p. 110).

Dalam kurikulum PAI (Majid, 2012, p. 11) dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. PAI di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran yang di beri nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI (Syahidin, 2009, p. 1). Di samping itu, salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan kita adalah memiliki akhlak mulia (Sahlan, 2013, p. 217).

Pesan yang tersirat dalam tujuan pendidikan nasional dan tujuan PAI, menurut penulis masih jauh dari harapan, sebab menurut pengamatan penulis sekarang ini justru terjadi kemerosotan akhlak. Banyak siswa yang sudah tidak lagi memperhatikan nilai-nilai agama, menurutnya rasa hormat kepada orang tua ataupun guru, kejujuran, tolong menolong, rasa kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penindasan, saling menjegal dan mementingkan kepentingannya sendiri. Bahkan maraknya kejadian pemerkosaan dibawah umur hingga meninggal, hal ini terjadi justru pelakunya anak dibawah umur pula. Sehingga siswa sudah tercabut dari akar keberagamaannya. Pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua, para guru, masyarakat dan orang yang aktif dalam dunia pendidikan tentang perilaku sebagian siswa atau remaja yang sangat mengkhawatirkan.

Menurut Nata (2012: 205) banyak faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang dikalangan pelajar, antara lain: pertama, longgarnya pegangan terhadap agama. Kedua, kurang efektifnya pembinaan iman dan moral yang dilakukan di rumah, sekolah dan masyarakat. Ketiga, derasnya arus budaya materialistis, hedonistis dan sekularistis yang melanda masyarakat. Keempat, belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut di atas, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pembelajaran PAI dan pendidikan akhlak mulia. Sejauh pengamatan penulis persoalan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang dapat diidentifikasi antara lain: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif terinternalisasi dalam kepribadian anak. Dengan kata lain, PAI selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* saja, belum banyak mengarah pada aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang mereka peroleh dari sekolah. Padahal inti pendidikan agama berada pada aspek ini; (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan pelajaran lain; (3) PAI tidak mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat; (4) Materi PAI bersifat kaku, tekstualis, statis, sehingga peserta didik kurang dapat menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (5) Materi PAI terlalu banyak, sementara waktunya kurang, sehingga peserta didik tidak mampu memahami secara mendalam; (6) Ada guru agama yang tidak pantas menyandang sebagai guru agama karena perilakunya jauh dari nilai-nilai agama sehingga tak bisa dijadikan suriteladan bagi peserta didiknya.

Sebelum peneliti melakukan penelitian di MAN I, SMA PGRI dan SMK DR.Indra Adnan Indragiri College, peneliti melakukan studi pendahuluan di SMA I Tembilahan dengan angket dan soal yang telah dijazmen oleh dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, yaitu: Prof. Dr. H. Mahmud Syafe'i, M.Ag, Dr. Wawan Kurniawan, M.Pd, dan Dr. Elan Sumarna, M.Ag. Hal ini dilakukan untuk mengetahui religiusitas siswa dengan menggunakan angket dan uji coba soal untuk mengetahui sejauhmana pemahaman keagamaan siswa yang diajarkan guru PAI sesuai kurikulum 2013 yang berlaku di sekolah menengah atas. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan siswa cukup, karena di hitung dari interval dari KKM PAI SMA I adalah 80 dengan 30 item soal yaitu: 100-94 kriteria amat baik, 93-87 kriteria baik, 86-80 kriteria cukup dan < 80

kriteria kurang. Sedangkan religiusitas siswa sedang, karena di hitung dari jumlah komponen religiusitas 60 dan interval yaitu: 180-141 kriteria tinggi, 140-101 kriteria sedang, dan 100-60 kriteria rendah.

Selanjutnya peneliti melakukan pra survey di MAN I, SMA PGRI dan SMK DR. Indra Adnan Indragiri College. Secara umum pemahaman keagamaan dan religiusitas siswa di MAN I, SMA PGRI dan SMK DR. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan Riau, sangat berbeda setelah peneliti melakukan pra survey. Melihat dari indikasi yang terjadi di MAN I, SMA PGRI dan SMK DR. Indra Adnan Indragiri College, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Menurut hasil pra survey peneliti di MAN I ditemukan adanya indikasi kecenderungan bahwa masih ada di antara siswa yang datang ke sekolah kurang bergairah, malas belajar keagamaan Islam, malas mengerjakan salat duha, salat zuhur dan asar berjamaah, sikap kurang sopan dengan guru, menyelesaikan tugas dengan meniru milik temannya, lupa mengerjakan tugas, tertinggal di rumah, bermain-main dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, tidur, bercerita dengan temannya, malas mengikuti kegiatan tambahan dari sekolah karena pendekatan pembelajaran masih bersifat birokratik, bukan pendekatan paedagogik. Siswa malas belajar karena belajar keagamaan adalah sesuatu yang membosankan.

Hasil pra survey di SMA PGRI ditemukan adanya indikasi kecenderungan bahwa masih ada di antara siswa yang terlambat masuk kelas dan upacara bendera setiap pagi senin, siswa yang berbicara pada saat muhadarah/ceramah 15 menit sebelum masuk kelas setiap pagi juma'at, siswa yang malas pada jum'at bersih, masih banyak siswa yang malas salat duha, salah zuhur asar berjamaah, keterbatasan waktu kegiatan ekstrakurikuler, siswa yang keluar masuk pada jam pelajaran PAI, lupa mengerjakan tugas, tertinggal di rumah, bermain-main dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, tidur, bercerita dengan temannya, rasa jenuh dikalangan siswa, merasa gembira di saat bel istirahat dan pulang berbunyi, sistem pembelajaran yang mementingkan siswa yang hafal dengan tugas hafalan, adanya siswa yang non muslim ( Katolik, protestan dan tioghua) dilingkungan sekolah.

Adapun hasil pra survey di SMK DR. Indra Adnan Indragiri College ditemukan adanya indikasi kecenderungan bahwa masih ada di antara siswa yang datang ke sekolah kurang bergairah, malas mengerjakan tugas, tugas tertinggal di asrama, bermain-main dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, tidur di saat pembelajaran, bercerita dengan temannya, izin keluar asrama pada hari sabtu dan minggu dengan bermacam-macam alasan untuk membela diri, masih ada siswa yang enggan mengerjakan salat duha di musalla yang disediakan pasantren.

Dengan memperhatikan masalah dan tantangan PAI di sekolah tersebut di atas, sudah seharusnya ada pembenahan, perbaikan dan penyempurnaan dalam proses pembelajaran PAI sangat penting dan mendesak untuk dilakukan perubahan paradigma berfikir pendidik dan tenaga kependidikan pada aspek pembelajaran yang efektif. Hal ini penting sebab proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Di sisi lain keberhasilan pembelajaran sangat menentukan dan akan mempengaruhi kualitas pendidikan. Dalam hal ini menurut Deni Koswara kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh sisi *input*, proses, *output*, maupun *outcome* (Triana, 2009, p. 288). Karena itu dalam upaya mencapai tujuan PAI, harus ada peningkatan kualitas pembelajaran sebagai inti dari proses pendidikan dengan memaksimalkan teknik-teknik pengajaran, dapat mengkaji, menelaah dan menerapkan materi sebagai pijakan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan tersebut menurut Nurchasanah tidak terlepas dari bagaimana cara mengorganisasikan proses pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi materi, dan bagaimana menata intraksi antar sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal (Nurchasanah, 2010, p. 5). Dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran para pendidik disamping menguasai bahan ajar atau materi ajar tentu juga perlu mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dengan baik dan tepat dengan suasana menyenangkan dan bagaimana pula karakteristik para peserta didik. Seorang guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi contoh tauladan serta dapat mengarahkan siswa untuk dapat menjalankan syari'at Islam, terutama dilingkungan sekolah (Abdullah, 2016, p. 96).

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dengan program kurikuler tersebut, sekolah/lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Itu sebabnya, kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan beraneka ragam kegiatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain. (Hamalik, 2007).

Kendati demikian, namun pada umumnya guru-guru tetap berpandangan bahwa kegiatan-kegiatan kelas saja yang termasuk dalam kurikulum, sedangkan kegiatan di luar kelas dari segi nilai edukatif yang diberikan oleh kurikulum itu sendiri. Padahal Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan

dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau pun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Dalam pembelajaran guru melakukan evaluasi, remedial bahkan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai KKM dalam pelajaran atau materi yang diajarkan guru. Proses evaluasi mempunyai peran yang sangat penting dalam kelanjutan proses pembelajaran. Setiap evaluasi terus disesuaikan dengan silabus pembelajaran. Mempertimbangkan hal ini, maka evaluasi harus benar-benar dirancang dengan baik dengan melibatkan seluruh elemen kependidikan. Penilaian yang dilakukan di dalam evaluasi mempunyai fungsi yang cukup beragam, tidak hanya sebagai formalitas kenaikan kelas atau perangkan, namun mencakup seluruh fungsinya yang umum.

Evaluasi merupakan feedback antara guru dan murid, dimana pembelajaran yang disesuaikan di ukur dengan melakukan evaluasi. Dalam (PAI) evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, yaitu mengorganisasi setiap bahan pelajaran sesuai dengan bidang studi yang ada dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Disamping itu hal yang cukup penting yang harus dilakukan oleh guru di dalam merancang evaluasi adalah keobjektifitas penilaian terhadap evaluasi yang dilakukan. Ini merupakan komponen penting agar terapainya suatu penilaian yang sempurna terhadap suatu bidang studi. Pelaksanaan evaluasi selayaknya dilakukan dengan cermat, dengan perencanaan yang matang, memenuhi semua aspek-aspek yang menjadi prosedur dari evaluasi itu sendiri. Pengetahuan guru tentang prosedur ini ditambah dengan pengetahuan tentang fungsi dari keseluruhan proses evaluasi, ketelitian, analisis merupakan faktor akan kesempurnaan evaluasi di dalam pendidikan.

Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa, dengan menanamkan akhlak.

Menurut penulis akhlak yang tepat ditanamkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan agama Islam adalah sifat wajib bagi rasul yaitu siddik (benar dalam perkataan dan perbuatan), amanah (mampu memikul tanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan), tabligh (menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan, komunikatif, mudah difahami) dan fathanah (cerdas, berwawasan luas, profesional). Adanya pandangan yang mengemukakan hal tersebut, maka penulis termotivasi untuk mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian tentang implementasi program Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada pemahaman keagamaan dan religiusitas siswa. Sehingga, peserta didik selalu menjalankan ibadah dan beakhlak dalam kehidupannya sehari-hari. Karena itu, proses belajar mengajar sangat membantu peserta didik dalam menjalani kehidupan sekarang bahkan kehidupan akan datang (dunia dan akhirat).

Di lihat dari ruang lingkup PAI itu sendiri, di MAN, SMA, SMK meliputi keserasian dalam keseimbangan antara lain: Hubungan manusia dengan Allah SWT, Hubungan manusia sesama manusia, dan Hubungan manusia dengan alam (makhluk selain manusia) dan lingkungan. Adapun ruang lingkup materi pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah terfokus pada aspek : keimanan, Al-Qur'an dan hadis, akhlak, fiqih ibadah dan tarikh.

Mengingat sangat pentingnya internalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak kepada peserta didik, akhlak, ketekunan dalam beribadah serta mengenal sejarah pendidikan Islam itu , maka perlu adanya usaha peningkatan kualitas pendidikan agama Islam melalui implementasi program PAI dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan religiusitas siswa di MAN I, SMA PGRI dan SMK DR. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan Riau.

Sesuai dengan studi pendahuluan dan pentingnya pendidikan agama Islam, peneliti tertarik dengan lokasi penelitian di MAN I karena guru mata pelajaran keagamaan mempunyai latar belakang pendidikan rata-rata S1, S2 bahkan guru fisika adalah tamatan S2 ITB Bandung. Disamping itu, MAN I adalah madrasah yang banyak diminati dan buru siswa karena mempunyai jurusan yang sesuai tuntutan teknologi dan pengetahuan sekarang yaitu: jurusan IPA dan mata pelajaran seperti tafsir, hadis, nahu saraf, bahasa arab untuk jurusan keagamaan. MAN I juga merupakan madrasah tertua yang ada di Tembilahan.

Adapun SMA PGRI mempunyai keunggulan dengan siswa yang berprestasi dalam bidang keagamaan seperti musabaqah, habsi, rabana. SMA PGRI juga merupakan sekolah menengah atas yang tertua di kota Tembilahan. Peneliti juga tertarik di SMA PGRI adalah sekolah yang dari sejak berdiri sampai sekarang masih berstatus swasta yang mempunyai siswa dari berbagai agama di Tembilahan seperti: Islam, Kristen, dan Tionghoa.

Peneliti juga tertarik dengan SMK DR. Indra Adnan Indragiri College yang merupakan sekolah kejuruan di bawah naungan pasantren. SMK DR. Indra Adnan Indragiri College yang mempunyai pendidikan kejuruan dan di padu dengan pendidikan kepesantrenan, dengan kata lain sekolah kejuruan yang berbasis pasantren. Setelah belajar pagi jam 07.00-04.00, siswa yang berada di asrama meneruskan pelajaran kepesantrenan dengan kitab kuning dan tafsir, hadis, nahu, saraf, bahasa arab oleh ustadz-ustadzah tamatam Kairo Mesir. SMK DR. Indra Adnan Indragiri College didirikan oleh orang penting yang ada di Tembilahan yaitu: keluarga bupati Tembilahan Bapak Indra Mukhlis Adnan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Beberapa guru kurang memperhatikan program PAI yang hanya terfokus pada guru PAI saja.
2. Beberapa guru tidak terlalu memperhatikan implementasi program PAI seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
3. Sebagian guru di MAN I, SMA PGRI dan SMK DR.Indra Adnan Indragiri College tidak terlalu memperhatikan pengaruh dari program PAI.
4. Masih terdapat siswa kelas XI MAN 1, kelas XI SMA PGRI dan kelas XI SMK DR.Indra Adnan Indragiri College Tembilahan yang berperilaku tidak sopan dan berakhlak pada guru, orang tua dan selalu ugal-ugalan didalam kelas.
5. Masih terdapat siswa kelas XI MAN I, kelas XI SMA PGRI dan kelas XI SMK DR.Indra Adnan Indragiri College Tembilahan yang malas mengikuti kegiatan seperti salat duha, salat zuhur berjamaah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah utama penelitian yaitu: Bagaimana Implementasi Program Pendidikan Agama Islam di MAN I, SMA PGRI dan SMK DR. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan Kabupaten Riau.

Dari rumusan masalah utama tersebut dapat dirincikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan program PAI MAN I,SMA PGRI dan SMK DR. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan?
2. Bagaimanakah pelaksanaan program PAI MAN I, SMA PGRI dan SMK DR.Indra Adnan Indragiri College Tembilahan?
3. Bagaimanakah evaluasi program PAI MAN I, SMA PGRI, dan SMK DR.Indra Adnan Indragiri College Tembilahan?
4. Bagaimanakah pemahaman keagamaan siswa MAN I, SMA PGRI dan SMK DR. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan?
5. Bagaimanakah perbandingan tingkat religiusitas siswa MAN I, SMA PGRI, dan SMK DR.Indra Adnan Indragiri College Tembilahan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana implementasi program PAI di kelas XI MAN I, kelas XI SMA PGRI dan kelas XI SMK DR.Indra Adnan Indragiri College Tembilahan Riau. Tujuan penelitian ini dapat dirincikan ke dalam tujuan khusus yaitu untuk mengetahui hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang perencanaan program PAI MAN I, SMA PGRI, dan SMK DR. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan.
2. Untuk mengetahui tentang pelaksanaan program PAI MAN I, SMA PGRI dan SMK DR. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan.
3. Untuk mengetahui tentang evaluasi program PAI MAN I SMA PGR dan SMK DR.Indra Adnan Indragiri College Tembilahan.
4. Untuk mengetahui pemahaman keagamaan siswa MAN I, SMA PGRI, dan SMK DR. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan.
5. Untuk mengetahui perbandingan religiusitas siswa MAN I, SMA PGRI, dan SMK DR. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Secara teoritis  
Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang implementasi program Pendidikan Agama Islam.
2. Secara praktis
  - a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya implementasi program PAI
  - b. Bagi Kepala Sekolah, Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi, sumbangan yang konstruktif, mampu memberikan stimulan positif terhadap pengambilan kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu PAI melalui supervisi pembelajaran kepada para guru dalam mengimplementasikan program Pendidikan Agama Islam.
  - c. Bagi guru PAI, menjadi masukan dalam merancang, mendesain dan melaksanakan program PAI yang efektif dengan mendesain program keberhasilan PAI yang sesuai dengan materi PAI dengan pendekatan kontekstual.
  - d. Bagi peserta didik, agar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat berhasil mencapai kompetensi Pendidikan Agama Islam sehingga menguasai ilmu agama Islam dan secara ilmiah membentuk akhlak mulia yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang peneliti kemukakan berkaitan dengan pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data pemahaman keagamaan dan religiusitas siswa berdistribusi normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov-z* dengan bantuan *Predictive Analytics software (PASW Statistics 21)* atau IBM SPSS versi 21.0. Langkah perhitungan uji normalitas pada setiap data adalah sebagai berikut:

- 1) Perumusan Hipotesis
  - $H_0$  : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal
  - $H_1$  : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal
- 2) Dasar pengambilan keputusan
  - Jika Asymp sig  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak
  - Jika Asymp sig  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

### a. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians data antara MAN, SMA, SMK dilakukan untuk mengetahui apakah varians data ketiga sekolah sama atau berbeda. Perhitungan uji homogenitas varians data menggunakan uji statistik *levene test* dengan bantuan *Predictive Analytics Software (PASW Statistics 22)* atau IBM SPSS versi 22.0. Langkah-langkah perhitungan uji homogenitas varians adalah sebagai berikut:

- 1) Perumusan Hipotesis
  - $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2$
  - Varians *gain* ternormalisasi data ketiga kelompok homogen
  - $H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 = \sigma_3^2$
  - Varians *gain* ternormalisasi data ketiga kelompok tidak homogen
- Keterangan:
  - $\sigma_1^2$ : varians data siswa MAN
  - $\sigma_2^2$ : varians data siswa SMA
  - $\sigma_3^2$ : varians data siswa SMK
- 2) Dasar Pengambilan Keputusan
  - Jika Sig  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak
  - Jika Sig  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Setelah dilakukan uji asumsi statistik, langkah selanjutnya melakukan uji hipotesis. Perhitungan statistik dalam menguji hipotesis dilakukan dengan bantuan *Predictive Analytics software (PASW Statistics 21)* atau IBM SPSS versi 21.0. Langkah-langkah melakukan uji hipotesis adalah menggunakan Uji Anova Satu Jalur. Uji ini dilakukan dengan bantuan *Predictive Analytics software (PASW Statistics 22)* atau IBM SPSS versi 22.0. Langkah-langkah melakukan uji anova satu jalur adalah sebagai berikut:

## 1) Perumusan Hipotesis

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = 0$$

Rata-rata data pemahaman keagamaan / religiusitas siswa MAN, SMA, dan SMK tidak berbeda

$$H_1 : \text{minimal salah satu } \mu_i \neq 0$$

Rata-rata data pemahaman keagamaan / religiusitas siswa MAN, SMA, dan SMK berbeda

Keterangan:

$\mu_1$  : Rata-rata skor pemahaman keagamaan / religiusitas siswa MAN

$\mu_2$  : Rata-rata skor pemahaman keagamaan / religiusitas siswa SMA

$\mu_3$  : Rata-rata skor pemahaman keagamaan / religiusitas siswa SMK

## 2) Dasar Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas (nilai *sig*) dengan  $\alpha = 0,05$  atau dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel.

Jika pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (nilai *sig*) dengan  $\alpha = 0,05$ , maka kriterianya adalah sebagai berikut.

- Jika  $\text{Sig} \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak
- Jika  $\text{Sig} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima

**G. Sistemika Penulisan Penelitian**

Untuk lebih dapat memberikan penjelasan dengan lebih sistematis dan untuk dapat melihat persoalan dengan lebih objektif, maka penulis menyusun tesis ini berdasarkan urutan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka. Bab ini akan membahas landasan teori mengenai pengertian PAI, fungsi dan tujuan PAI, ruang lingkup dan materi PAI, pendekatan dan metode PAI dan prinsip-prinsip PAI. Implementasi pembelajaran PAI mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI. Kurikulum PAI mengenai pengertian, fungsi, ciri-ciri, prinsip kurikulum PAI. Pemahaman keagamaan Islam dan religiusitas siswa, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berfikir.

Bab III: Metode Penelitian, bab ini akan membahas tentang penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian yang meliputi : lokasi dan subjek penelitian, desain dan metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji coba instrumen, teknik analisis data, dan coding data penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian meliputi : profil sekolah, analisis data secara kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan temuan dan pembahasan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan prosedur teknik *mixed methods*. Analisis data pada bab ini memuat tentang keseluruhan data hasil penelitian yang berhubungan dengan implementasi program PAI terhadap pemahaman keagamaan dan religiusitas siswa.

Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi. Mengakhiri penulisan tesis ini, akan diuraikan mengenai kesimpulan akhir dari penelitian, rekomendasi yang berhubungan dengan pihak-pihak yang terkait dari subjek penelitian dan kata penutup.

Daftar Pustaka: semua sumber yang berkaitan dengan penelitian.

Lampiran-lampiran: semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.

Riwayat Hidup.